

Sejarah Suku Lamahoda Lamanepa Di Mingar Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata

Adiratna Nursaida Lamahoda¹⁾, Andreas Ande²⁾, Flafius S. Rato ³⁾

¹Afiliasi (Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia)

* adiratnanursaida@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Sejarah Suku Lamahoda Lamanepa di Mingar, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis sejarah yang dilakukan dengan langkah penentuan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Suku Lamahoda merupakan Suku yang berasal dari Seran Goran yaitu dari Indonesia bagian Timur, Suku ini datang dengan tiga bersaudara yaitu Lamahoda Atulolon, Lamahoda Lamanepa dan Lamahoda Rianghepat.(2).Kehidupan Suku Lamahoda dan Lama Ile sangatlah damai namun suatu ketika, nenek moyang dari Suku Lamahoda memakan hewan peliharaan dan jga memakan *ribu ratu* (manusia) sehingga Suku Lamahoda memutuskan untuk membunuh nenek moyang gurita tersebut. (3) wabah penyakit menyerang Suku Lamahoda maka Suku Lamahoda Atulolon, Lamahoda Lamanepa, Lamahoda Rianghepat meninggalkan ile boleng.(4)Suku Lamahoda Atulolon di pimpin oleh Suban Hodan meninggalkan Ile Boleng berjaln ke lereng gunung dan tibalah mereka di Desa Koli Lamahoda, hinga saat ini Suku Lamahoda Atulolon hidup di Koli Lamahoda.

Kata Kunci : Sejarah, Migrasi, Sosial, Politik

Abstract

The purpose of this study is to find out the history of the Lamahoda Lamanepa tribe in Mingar, Nagawutung District, Lembata Regency. The data analysis technique in this study is historical analysis which is carried out by steps of determining the topic, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of the study show (1) The Lamahoda tribe is a tribe originating from Seran Goran, namely from Eastern Indonesia. This tribe came with three brothers, namely Lamahoda Atulolon, Lamahoda Lamanepa and Lamahoda Rianghepat. (2). The life of the Lamahoda and Lama Ile tribes was very peaceful, but one day, the ancestors of the Lamahoda tribe ate pets and also ate thousands of queens (humans) so the Lamahoda tribe decided to kill the ancestors of the octopus. (3) A disease outbreak attacked the Lamahoda Tribe, so the Lamahoda Atulolon, Lamahoda Lamanepa, and Lamahoda Rianghepat Tribes left Ile Boleng. (4) The Lamahoda Atulolon Tribe, led by Suban Hodan, left Ile Boleng and walked up the mountain slopes. They arrived at Koli Lamahoda Village, and currently the Lamahoda Atulolon Tribe lives in Koli Lamahoda.

Keywords: History, Migration, Social, Politics

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat dipisahkan dari sejarah, sebab manusia yang menciptakan dan bahkan menjadi pelaku sejarah. Hal ini yang membuat manusia dan sejarah selalu beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada sejarah yang melibatkan manusia. Berbicara tentang sejarah berarti mengkaji tentang peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau yang berkorelasi atau berhuungan dan berkesinambungan dengan peristiwa yang terjadi saat ini maupun masa yang akan datang. Hal ini terindikasi bahwa kehidupan manusia pada masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang merupakan satu-kesatuan yang utuh yang tidak akan dipisahkan.

Pada jaman dahulu kebanyakan manusia bermigrasi bersama kelompok atau suku mereka sendiri. Mereka berpindah mencari keamanan karna di wilayah mereka sebelumnya terjadi perang besar ataupun kurangnya ketersediaan makanan maupun bencana alam yang dapat mengancam nyawa dan kehidupan mereka. Perpindahan mereka dapat terjadi yakni perpindahan ke tempat lain dengan berlayar mencari pulau baru untuk dihuni yang dirasa lebih aman dari sebelumnya

Suku Lamahoda Lamanepa merupakan Suku yang sekarang menetap dan tinggal di Desa Mingar, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata adalah suku yang melakukan migrasi. Mereka melakukan migrasi dari tempat yang bernama Ile Boleng. Alasan Suku Lamahoda Lamanepa meninggalkan Ile Boleng dan mencari tempat tinggal baru karna di Ile Boleng terserang penyakit kulit dan adanya bau yang tidak sedap dari bangkai Gurita, sehingga Tua Adat Suku Lamanepa Bala Gelak pergi meninggalkan Ile Boleng. Akhirnya Bala Gelak menyusun pelepa dan daun kelapa untuk dijadikan rakit berlayar dari pantai boleng dan terdampar di Teluk Suba yaitu Desa Mingar, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata.

Suku Lamahoda ada tiga macam yaitu: Lamahoda Atulolon, Lamahoda Lamanepa, dan Lamahoda Rianghepat, pada awalnya ketiga Suku ini menetap dan tinggal di Ile Boleng, namun ketiga Suku Lamahoda ini membunuh nenek moyang mereka yaitu Gurita, dari pembunuhan Gurita tersebut menimbulkan penyakit kulit dan bau yang tidak sedap di Ile Boleng, sehingga ketiga Suku Lamahoda pergi meninggalkan Ile Boleng. Suku Lamahoda Atulolon pergi meninggalkan Ile Boleng dan berjalan ke lereng gunung kemudian menetap dan

tinggal di Koli Lamahoda yang di pimpin oleh Tua Adat Suban Hodan, Suku Lamahoda Rianghepat dengan pimpinan tua adat Kopong Hodan pergi meninggalkan Ile Boleng dan bermigrasi ke lembata yaitu di Desa Ile Ape, sedangkan Suku Lamahoda Lamanepa dengan Tua Adat Bala Gelak pergi meninggalkan Ile Boleng dengan merakit daun dan pelepah kelapa berlayar di tengah laut kemudian terdampar di Teluk Suba.

Harapan Suku Lamahoda Lamanepa bermigrasi ke Desa Mingar agar mendapatkan tempat tinggal yang baik atau aman, dan mencari sumber kehidupan yang baik dari segi ekonomi dan mata pencarian. Mata pencarian yang dimaksudkan adalah berkebun dan melaut, masyarakat Mingar bermata pencaharian berkebun dan melaut. Kenyataan sekarang Suku Lamanepa merupakan Suku pendatang namun Suku Lamahoda Lamanepa adalah Tuan Tanah di Desa Mingar, Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata, banyak lahan atau tanah yang beratas nama Suku Lamanepa yaitu Tua Adat Beleng Koli Lamanepa.

Suku Lamanepa merupakan Suku pendatang yang pada saat itu bermigrasi dari Ile Boleng menggunakan daun kelapa dan pelepah yang di pimpin oleh Tua Adat

Beleng Bala Gelak. Suku ini merupakan Suku pendatang namun menjadi Tuan Tanah di Desa Mingar, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, keadaan sekarang ada suku lain yang mengaku menjadi tuan tanah sehingga terjadilah permasalahan atau klen dalam masyarakat yang memperebutkan tanah tersebut. Beleng Bala Gelak memilih bermigrasi ke Desa Mingar belum terdokumentasi dengan baik, untuk itu peneliti merasa tertarik dan ingin mencari tauh lebih dalam lagi mengapa Suku Lamanepa merupakan Suku pendatang namun menjadi tuan tanah di Desa Mingar Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata dengan mengumpulkan berbagai data-data

METODE

Penelitian historis yaitu jenis penelitian yang berkaitan dengan analisis yang logis terhadap kejadian-kejadian yang telah terjadi dan berlangsung di masa lampau. Kegiatan penelitian yang difokuskan untuk menyelidiki, memahami, dan menjelaskan keadaan yang telah lalu. Tujuan penelitian historis adalah untuk merumuskan kesimpulan mengenai sebab-sebab, dampak atau perkembangan dari kejadian yang telah berlangsung (Suprpto, 2013:13).

Untuk memperoleh data dalam penelitian historis harus didukung dengan bukti-bukti atau peninggalan sejarah dari objek yang hendak diteliti baik itu bukti lisan, tulisan, ataupun bukti berupa benda. Pendekatan deskriptif (jenis penelitian deskriptif) yang dimaksudkan untuk mengetahui situasi atau kondisi suatu daerah yang diteiliti dari masa lampau hingga masa kini. Deskriptif juga merupakan cara untuk meneliti suatu status kelompok masyarakat, suatu objek serta suatu pemikiran atau suatu kelas pariwisata masa sekarang (Najir, 2005). Jenis penelitian historis menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menjawab suatu masalah penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Sartono Kartodirjo (1992:2), teknik analisis historis adalah analisis yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan data sejarah. Interpretasi dilakukan karena fakta-fakta tidak dapat berdiri sendiri dan kategori dari fakta-fakta memiliki sifat yang kompleks.

Kuntowijoyo dalam dukungan Abdurrahman (1999:64), interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis historis. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terimonologis

berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut memiliki persamaan pendapat dimana, interpretasi data sejarah dilakukan dengan cara pengumpulan data yang sesuai dengan judul penelitian ini, yang dapat dicari dengan teknik studi dokumen, wawancara dan observasi. Setelah memperoleh data-data mengenai peristiwa sejarah, langkah selanjutnya adalah melakukan seleksi terhadap data tersebut.

Langkah seleksi dilakukan guna mempermudah dilakukannya kritik terhadap sumber-sumber data yang ada. Kegiatan kritik dilakukan dengan cara membandingkan sumber data yang satu dengan sumber data yang lain, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi yang berfungsi untuk menafsirkan makna yang saling berhubungan dari fakta yang satu dengan fakta yang lain. Fakta yang telah mengalami teknik analisis, kritik, dan interpretasi akan menjadi suatu cerita sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis sejarah menurut Kuntowijoyo (2008) yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi

(kritik sejarah), interpretasi dan historiografi (penulisan).

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Asal usul Suku Lamahoda Lamanepa

Suku Lamahoda adalah suku yang sekarang menetap dan tinggal di Desa Mingar, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata adalah Suku yang berasal dari Seran Goran yaitu dari Indonesia bagian Timur. Berdasarkan cerita turun temurun atau cerita rakyat Suku Lamahoda, Suku ini datang dengan tiga bersaudara yaitu Lamahoda Lamanepa, Atulolon, dan Rianghepat. Suku ini datang diantar oleh gurita yang melindungi mereka dari Seran Goran, hingga ketiga Suku Lamahoda ini terdampar di Lobay Umangen. Berkat gurita yang melindungi mereka dari ganasnya air laut sehingga mereka mempercayai bahwa gurita tersebut adalah nenek moyang mereka, maksud dari nenek moyang adalah gurita tersebut yang melindungi mereka bukan berarti gurita tersebut bias berubah wujud menjadi manusia akan tetapi mereka mempercayai bahwa gurita tersebut nenek moyang mereka karna sudah melindungi mereka dari ganasnya air laut dari Seran Goran. Ketiga Suku Lamahoda ini berlayar di tengah laut

menggunakan *Kelir* (yaitu Nyiur dari bagian kelapa) kemudian terdampar di Watuwoko, ketiga suku ini berjalan ke atas Gunung Ile Boleng untuk mencari hidup lalu bersepakat menetap dan tinggal di Ile Boleng. Ile Boleng adalah suatu tempat yang berada di Flores Timur yang berdasarkan cerita turun temurun dari generasi ke generasi *oral history* bahwa Suku Lamahoda meninggalkan Ile Boleng karena di tempat tersebut terserang penyakit kulit dan adanya bau yang tidak sedap dari bangkai gurita. Akhirnya Suku Lamahoda pergi meninggalkan Ile Boleng. Suku Lamahoda ada tiga bersaudara, Lamahoda Lamanepa, Lamahoda Atulolon, Lamahoda Rianghepat.

Untuk terhindar dari penyakit kulit tersebut, Ketiga bersaudara ini pergi meninggalkan Ile Boleng. Suku Lamahoda Atulolon meninggalkan Ile Boleng berjalan ke dataran kemudian berhenti di suatu tempat yang bernama Koli Lamahoda, suku Lamahoda Rianghepat pergi meninggalkan Ile Boleng berlayar di tengah laut kemudian terdampar di Lembata yaitu Desa Ile Ape, sedangkan Lamahoda Lamanepa pergi meninggalkan Ile Boleng berlayar di tengah laut kemudian terdampar di teluk Suba Mingar yaitu di Lembata.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama Bapak Labi Lamanepa (70 : Tahun Adat) yang mengatakan bahwa:

Ama labi Lamahoda Lamanepa (tokoh Adat 70 Tahun) mengatakan Suku Lamahoda merupakan suku yang berasal dari Seran Goran yaitu dari Indonesia bagian Timur, suku ini datang dengan tiga bersaudara yaitu Lamahoda Atulolon, Lamahoda Lamanepa dan Lamahoda Rianghepat. Suku Lamahoda memiliki kepercayaan bahwa gurita yang melindungi mereka adalah nenek moyang mereka Suku Lamanepa dengan pimpinan Bala Gelak, Lamahoda Atulolon dengan pimpinan Suban Hodan, dan Lamahoda Rianghepat dengan pimpinan Kopong Hodan berlayar di tengah laut dengan menggunakan *kelir* (Nyiru) dan terdamparlah di Watuwoko tempatnya di *lobay umangen* (lubang dari gurita), kemudian Suku Lamahoda berjalan menuju puncak Gunung Ile Boleng. Di puncak gunung Boleng ketiga bersaudara tadi bersepakat untuk tinggal dan menetap di tempat tersebut. Ternyata bukan hanya ketiga bersaudara dari Suku Lamahoda itu saja, tetapi ada Suku lain yaitu Suku Lamaile juga menuju ke puncak gunung Ile Boleng. Sehingga di puncak gunung Ile Boleng bukan hanya terdapat tiga bersaudara dari Suku Lamahoda saja akan tetapi ada juga Suku Lamaile yang menghuni di puncak Ile Boleng.

Dalam kehidupan sosial antara Suku Lamahoda dan Lama Ile sangatlah damai namun sering terjadi hal-hal yang aneh. Keanehan itu adalah sering hilangnya hewan peliharaan dan juga anak-anak dari ribu ratu tersebut. Setelah ditelusuri ternyata bahwa penyebab hilangnya hewan dan anak-anak

tersebut dimakan oleh gurita yang merupakan nenek moyang dari Suku Lamahoda. Sehingga ribu ratu dari Suku Lamahoda tersebut bersepakat untuk membunuh gurita yang merupakan nenek moyang Suku Lamahoda. Maksud dari membunuh adalah agar kehidupan ribu ratu kembali menjadi tenang dan damai.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama bapak Sabong Amanen (64 : Tokoh Adat) mengatakan bahwa:

Sabong Amanen Lamahoda Atulolon (Tokoh Adat 64 Tahun) mengatakan gurita yang memakan hewan peliharaan dan ribu ratu dari Suku Lamahoda harus di bunuh, untuk menjaga keselamatan masyarakat, untuk membunuh gurita tersebut *ribu ratu* (manusia) menyiapkan barang-barang berupa bambu yang sudah diruncing, kapur sirih, dan limo purut dengan maksud agar gurita tersebut benar-benar harus mati. Sebelum membunuh ribu ratu bersepakat untuk menggunakan satu bahasa permohonan maaf dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah yakni "*orang tua, kame mang mo matayo bukan karena keinginan kame ribu ratu ro tapi karena ribu ratu moen no ewang yang selalu mo goon jadi mo harus matayo untuk keselamatan kame semua*". Bahasa ini merupakan bahasa yang di ucapkan oleh Tua Adat ribu ratu Suku Lamahoda yang berarti kami membunuh kamu, bukan merupakan keinginan kami, namun karena kamu memakan hewan ternak dan juga manusia sehingga kami memutuskan untuk membunuh kamu demi keselamatan masyarakat Ile Boleng atau ribu ratu Ile Boleng.

Pada saat itu Tua Adat Suku Lamahoda membunuh nenek moyang mereka dengan menggunakan bambu yang diruncing, dan mengoleskan mata gurita tersebut dengan abu dan air jeruk untuk disiram diseluruh tubuh Gurita. Selesai membunuh gurita, timbulah bau yang tidak sedap dari bangkai gurita dan penyakit kulit yang tidak wajar di Ile Boleng khususnya untuk Suku Lamahoda sendiri, dan ketika bau dan penyakit itu menyerang Suku Lamahoda maka Suku Lamahoda Atulolon, Lamahoda Lamanepa, Lamahoda Rianghepat meninggalkan Ile Boleng dan turun ke dataran rendah untuk mencari perlindungan dari penyakit yang diderita.

Oran Tua Suku Lamahoda Atulolon yaitu Suban Hodan meninggalkan Ile Boleng berjaln ke lereng gunung dan tibalah mereka di dataran rendah dan menetap di tempat tersebut seingga tempat itu sekarang dikenal dengan nama Desa Koli Lamahoda, hinga saat ini Suku Lamahoda Atulolon hidup di Koli Lamahoda, oran tua Suku Lamahoda Rianghepat yaitu Kopong Hodan berlayar di tengah laut dan terdamparlah di Ile Ape, sedangkan Tua Adat Suku Lamahoda Lamanepa Bala Gelak pergi meninggalkan Ile Boleng dengan berlayar menggunakan daun pelepa kelapa yang di susun seperti rakit menuju ke laut

dan terapung mengikuti arah arus dan terdamparlah di pesisir pantai Teluk Suba Wutun.

Kehidupan Suku Lamahoda Lamanepa di mulai ketika Bala Gelak terdampar di Teluk Suba Wutun yaitu di Desa Mingar. Beliau menarik daun kelapa yang digunakan untuk berlayar tersebut dari Teluk Suba sampai Luo Onen (sekarang Tanah Lamanepa), hiduplah Bala Gelak di Luo Onen dan membuat rumah dari daun pelepa kelapa untuk berlindung bertahan hidup di Luo Onen. Pada suatu ketika Tuan Tanah di Desa Mingar yaitu Beleng Below Bakang Lamabaka mengetahui ada orang pendatang yang tinggal di Luo Onen, Tuan Tanah Suku Lamabaka menerima Suku Lamahoda Lamanepa yaitu Bala Gelak menjadi Ribu Ratu atau sebagai warga Mingar.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Beleng Agus Koli Lamanepa (80 : Tokoh Adat) yang mengatakan bahwa:

Beleng Agus Koli Lamanepa (Tokoh Adat 81 Tahun) mengatakan kehidupan awal Suku Lamahoda Lamanepa di Mingar dimulai ketika Bala Gelak terdampar di Teluk Suba Wutun, Bala Gelak kemudian menarik daun pelepa kelapa dari Teluk Suba sampai Luo Onen, hiduplah Bala Gelak di Luo Onen dengan membangun gubuk dari daun pelepa kelapa tersebut. Tuan tanah di Mingar Below Bakang mendengar ada yang tinggal di Luo Onen sehingga Below

Bakang memutuskan untuk menerima Bala Gelak menjadi ribu ratu di Mingar.

Dalam perjalanan pada tahun 1946 terjadilah perang antara Demong dan Paji, Demong ingin menguasai tanah Lamabaka di Desa Mingar, akhirnya Orang Tua Bala Gelak meminta kepada Tuan Tanah Suku Lamabaka yaitu Below Bakang bahwa beliau siap membantu asalkan dengan suatu perjanjian yaitu jikalau beliau bisa mempertahankan tanah Lamabaka maka tempat pertama Bala Gelak terdampar yaitu dari Teluk Suba sampai Luo Onen menjadi milik Bala Gelak. Dan pada akhirnya Bala Gelak mampu mempertahankan tanah Lamabaka sehingga Tuan Tanah Lamabaka memberikan tanah dari Teluk Suba sampai Luo Onen menjadi milik Suku Lamahoda Lamanepa yaitu Bala Gelak sebagai balas budi.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Beleng Agus Koli Lamanepa (80 : Tokoh Adat) yang mengatakan bahwa:

Beleng Agus Koli (Tokoh Adat 81 Tahun) Pada tahun 1946 terjadilah perang antara Demong dan Paji, Demong ingin menguasai Tanah dari Below Bakang yaitu Tuan Tanah Mingar. Sehingga Bala Gelak meminta kepada tuan tanah Mingar untuk membantu mereka mengusir Demong yang ingin menguasai tanah Mingar tersebut. Dengan suatu perjanjian yaitu jikalau Bala Gelak mampu mengusir Demong yang

ingin menguasai Tanah Mingar, maka tempat pertama Bala Gelak terdampar yaitu dari Teluk Suba sampai Luo Onen menjadi milik Bala Gelak. Dan pada saat pertempuran Bala Gelak mampu mengusir Demong sehingga tanah dari Teluk Suba sampai Luo Onen menjadi milik Bala Gelak.

2. Perkembangan Suku Lamahoda Lamanepa di Desa Mingar hingga saat ini

Kehidupan Suku Lamahoda Lamanepa di Mingar hingga saat ini diawali dengan Bala Gelak yang terdampar di Teluk Suba Mingar. Bala Gelak kemudian membantu tuan tanah Mingar Below Bakang untuk melawan Demong yang ingin menguasai Mingar, dalam perang tersebut Bala Gelak mampu mengusir Demong sehingga ada sebagian tanah yang diberikan Below Bakang kepada Bala Gelak. Bala Gelak kemudian mempersunting anak dari Below Bakang yang bernama Ose Wai dan Bala Gelak memberikan gading sebesar lima sarung kepada Ose Wai

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Beleng Agus Koli Lamanepa (80 : Tokoh Adat) yang mengatakan bahwa:

Agus Koli Lamanepa (Tokoh Adat 81 tahun) mengatakan Bala Gelak menikahi anak gadis dari Suku Lamabaka yang bernama Ose wai, dalam proses adatnya

Suku Lamanepa yaitu Bala Gelak memberikan belis berupa Gading lima sarung sedangkan, Suku Lamabaka meminta hanya tiga sarung karena Gading itu lebih dari dua sarung yang tidak mampu dikembalikan oleh Suku Lamabaka akhirnya Suku Lamabaka memberikan atau menghibakan tanah dari Batas Mingar sampai ke Nua Koten untuk Bala Gelak sebagai pengembalian dari belis dua sarung tersebut. Luas tanah yang dimiliki oleh Suku Lamanepa yaitu gabungan dari dua tanah dari Teluk Suba sampai Luo Onen dan dari Batas Mingar sampai Nuha Koten. Jumlah tanah yang menjadi milik Bala Gelak dari pantai Suba sampai Luo Onen dan Nuha Koten hingga sampai perbatasan Desa Mingar sebesar 250 hektar.

Kehidupan Suku Lamahoda Lamanepa di mulai ketika Tua Adat Bala Gelak mempersunting anak dari Tuan Tanah Desa Mingar dari Suku Lamabaka yaitu bernama Ose Wai, ketika dalam proses adat Bala Gelak memberikan Gading lima sarung, sedangkan Suku Lamabaka hanya meminta Gading tiga sarung, untuk mengembalikan Gading dua sarung dari Suku Lamanepa maka Tuan Tanah Lamabaka menghibakan tanah kepada Bala Gelak dari Batas Mingar sampai Nua Koten. Suku Lamanepa tidak hanya mendapatkan tanah dari sisa pengembalian Gading dua sarung tersebut, namun Suku Lamanepa juga mendapatkan tanah dari perjanjian antara Tuan Tanah Lamabaka yaitu jika Bala Gelak

bisa mempertahankan tanah Lamabaka dari perang panji dan demong maka tanah dari Suba sampai Luo Onen menjadi milik Suku Lamanepa yaitu Bala Gelak.

Inilah kehidupan awal Suku Lamanepa di Desa Mingar, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata. Keturunan dari Suku Lamanepa yang ada di Desa Mingar sudah mencapai tujuh turunan dimana turunan pertama adalah Bala Gelak, turunan kedua Bala Kursan, turunan ketiga Laga Masan, turunan keempat Nuha, turunan ke lima Angi, turunan ke enam pilus laba turunan ke tuju Agus Koli.

Kehidupan Suku Lamahoda Lamanepa yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat sekarang adalah sedang terjadi konflik persengketaan tanah, dimana Suku Lamuda memperkara Suku Lamanepa atas tanah yang berada di Suba. Tanah yang di Suba merupakan tanah milik Suku Lamanepa, namun Suku Lamuda ingin mengambil tanah tersebut karena terdapat bukti kubur dari adik Mansyur Lamuda. Dalam perjalanan sidang perkara terdapat bukti yang memperkuat bahwa tanah di Suba merupakan tanah milik Suku Lamanepa, bukti yang memperkuat adalah saksi, sertifikat tanah dan cerita sejarah dari

Suku Lamabaka, yang merupakan tuan tanah awal di Suba.

Ambrosius Gawe (Tokoh masyarakat 52, tahun Tokoh Masyarakat) Kehidupan Suku Lamahoda Lamanepa yang sedang terjadi di lapangan sekarang adalah terjadi konflik atau masalah persengketaan tanah, dimana Tuan tanah Lamamuda Sodara Mansyur menuntut hak tanah yang terdapat di Suba kepada Tuan Tanah Lamanepa. Luas dari tanah Suba yaitu 18.440 M2 merupakan tanah milik Suku Lamanepa, namun Suku Lamamuda mempertahankan Tanah di Suba sebagai tanah miliknya dengan bukti bahwa terdapat kubur dari adik Sodara Mansyur Lamuda. Pada saat berjalanya perkara tersebut pengacara dari Suku Lamanepa yaitu Bapak Blasi bisa membuktikan bahwa Tanah Suba merupakan tanah milik Suku Lamanepa di mana terdapat bukti sejarah dan sertifikat tanah dan juga saksi dari Tuan Tanah Lamabaka yang memberikan saksi bahwa Tanah di Suba merupakan tanah milik Suku Lamanepa.

Perkembangan Kehidupan Suku Lamahoda di bidang social budaya, politik, ekonomi.

1. Perkembangan kehidupan Suku Lamahoda di bidang sosial budaya yaitu seperti Tradisi adat kebiasaan dari Suku Lamanepa ketika hidup di Desa Mingar adalah dengan menggunakan dua tradisi
 - a. Tradisi makan jagung muda: tradisi ini dilakukan ketika musim panen jagung yang dimulai dengan acara seremonial penyembelihan hewan yaitu ayam, ayam

tersebut kemudian di lempar ke bagian atap rumah adat. Masyarakat Suku Lamanepa percaya bahwa dengan melakukan tradisi tersebut membuat orang tua yang lebih dahulu meninggal ikut hadir dalam tradisi tersebut

- b. Tradisi Belalak (menjaga tanda larangan): tradisi ini dilakukan agar hama tidak menyerang tanaman, dan tanaman yang di tanam seperti jagung, sayuran, kacang padi bisa berhasil di panen. Alat yang digunakan untuk melakukan tradisi ini adalah *hokel* (piring kecil yang dibuat dari anyaman daun lontar), telur ayam, sisik penyu, beras jagung, tuak koli, tembako wokot wayat. Tradisi Belalak tidak hanya dilakukan oleh Suku Lamanepa sendiri namun juga Suku-suku lain yang berada di Desa Mingar seperti Suku Lamabaka, Suku Lamuda, Suku Surah.

2. Perkembangan kehidupan Suku Lamanepa di bidang politik.

Politik dalam masyarakat adalah suatu aktifitas yang dibuat, dipelihara dan di gunakan oleh masyarakat untuk menegakan peraturan yang ada didalam masyarakat itu sendiri. Politik yang sedang berlangsung di Desa Mingar sekarang adalah pemilihan kepala desa, dimana siapapun yang mencalonkan diri menjadi kepala desa dapat diterima dengan baik. Pada saat Suku

Lamanepa menetap di Desa Mingar saat itu yang menjadi pimpinan di desa adalah Tua Adat atau kepala suku, namun berjalannya perkembangan zaman yang menjadi pemimpin desa adalah seorang kepala desa yang dipilih berdasarkan musyawarah atau mufakat.

3. Perkembangan kehidupan Suku Lamanepa di bidang ekonomi.

Perkembangan kehidupan Suku Lamahoda di bidang ekonomi adalah Suku Lamanepa memenuhi kebutuhan hidup dengan cara bertani, memanfaatkan lahan dan tanah yang subur untuk berkebun menanam ubi-ubian sayuran dan padi, tidak hanya bertani tetapi Masyarakat di Mingar juga mencari sumber kehidupan di laut. Seiring dengan kemajuan jaman alat yang digunakan untuk bertani seperti cangkul dan tofa kini sudah diganti dengan menggunakan traktor

C. PEMBAHASAN

Berkaitan dengan pembahasan hasil penelitian, bagan ini akan diuraikan hasil dari penelitian diatas dan dijelaskan berdasarkan pendapat para ahli yang berkaitan dengan Sejarah Suku Lamahoda Lamanepa di Mingar, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata

1. Asal Usul Suku Lamahoda Lamanepa di Mingar

Suku Lamahoda Lamanepa merupakan Suku yang melakukan migrasi dari Ile Boleng, akibat dari ketiga Suku Lamahoda Atulolon, Rianghepat dan Lamanepa yang membunuh nenek moyang mereka yaitu Gurita, sehingga nenek moyang berupa gurita tersebut membusuk yang merupakan tanda bahwa itu adalah sebuah kutukan kepada Suku Lamahoda yang menimbulkan penyakit kulit dan bau yang tidak sedap di Ile Boleng akhirnya ketiga Suku ini pergi meninggalkan Ile Boleng. Salah satu orang tua Suku Lamahoda Lamanepa, yaitu orang tua Bala Gelak sendiri pergi meninggalkan Ile Boleng dengan menggunakan tumpangan berupa susunan pelepa daun kelapa untuk dijadikan rakit. Beliau dengan tekad yang kuat mendorong rakit ke laut dan terapung mengikuti arah arus sehingga beliau terdampar dipesisir pantai Teluk Suba Wutun Desa Mingar, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata.

Ismaun (1993:277). Menyatakan bahwa sejarah merupakan suatu penggambaran atau rekomendasi peristiwa, kisah, maupun cerita, yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Pada umumnya para ahli sepakat untuk membagi peranan dan kedudukan sejarah yang terbagi atas 3 hal yakni, sejarah

sebagai peristiwa, sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai kisah cerita. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa segala peristiwa atau kejadian dimasa lampau merupakan suatu penggambaran ataupun rekontruksi peristiwa yang benar-benar terjadi dimana peristiwa tersebut dapat diteliti dan dijadikan sebuah tulisan atau karya ilmiah lainnya. Seperti halnya sejarah Suku Lamahoda Lamanepa di Mingar, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata.

Berdasarkan hasil penelitian Suku Lamahoda Lamanepa sendiri merupakan Suku yang awalnya tinggal di puncak Ile Boleng bersama dengan dua sodaranya yaitu Lamahoda Atulolon dan Rianghepat, namun ketiga Suku Lamahoda ini membunuh nenek moyang mereka yaitu sejenis Gurita karna telah memakan binatang peliharaan dan ribu ratu, sehingga mereka memutuskan untuk membunuh gurita tersebut. Pada akhirnya Gurita itu memberikan kutukan kepada ketiga Suku Lamahoda yaitu Lamahoda Lamanepa, Atulolon, dan Rianghepat berupa penyakit kulit dan bau yang tidak sedap yang menyerang desa tempat tinggal mereka yaitu Ile Boleng, sehingga ketiga Suku tersebut pergi meninggalkan Ile Boleng.

Suku Lamahoda Atulolon pergi meninggalkan Ile Boleng berjalan ke lereng

gunung kemudian menetap di Desa Koli Lamahoda yaitu Oran Tua Suban Hodan, Suku Lamahoda Rianghepat pergi meninggalkan Ile Boleng dan berlayar ke Lembata tempatnya di Desa Ile Ape yaitu Oran Tua Kopong Hodan, sedangkan Suku Lamahoda Lamanepa dengan Tua Adat Bala Gelak pergi meninggalkan Ile Boleng dengan menyusun rakit dari pelepda daun kelapa di pinggir pantai Boleng dan berlayar di tengah laut kemudian terdampar di Mingar tepatnya di Teluk Suba. Terdamparnya Bala Gelak di Teluk Suba Mingar inilah yang menjadi tempat tinggal Suku Lamahoda Lamanepa sampai sekarang.

Pada akhirnya sejarah adalah sebuah cerita yang terus dibicarakan dari masa ke masa oleh Suku Lamahoda Lamanepa. Manusia menggunakan sejarah untuk membahas masa lampau dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lalu. Pendapat ini kemudian dipertegas lagi oleh rumusan yang terdapat dalam *New American Encyclopedia*. Terbit tahun 1958 yang dikutip oleh Sidi Gazalba bahwa "Sejarah meliputi kegiatan manusia, yang berhubungan dengan peristiwa tertentu di tempat dalam relasi". Kepercayaan merupakan pondasi dari suatu hubungan

antara dua pihak atau lebih yang saling mempercayai.

Edward Burnett Tylor (1871:4) menegaskan kepercayaan animisme adalah kepercayaan bahwa semua benda memiliki roh atau jiwa. Seperti halnya Suku Lamahoda Lamanepa yang mempercayai seekor gurita yang melindungi mereka dari ganasnya air laut dari Seran Goran sampai Ile Boleng merupakan nenek moyang mereka. Suku Lamanepa percaya bahwa gurita tersebut memiliki kekuatan sehingga di percaya sebagai nenek moyang. Gurita tersebut tidak bias berubah wujud menjadi manusia.

Mobilitas penduduk meliputi semua gerak penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu. Batas wilayah pada umumnya dipergunakan batas administrasi misalnya propinsi, kabupaten, kecamatan, dan kelurahan, Maka mantra dalam Mboe (2001:5) menegaskan migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan atau "migrasi adalah perpindahan atau gerak penduduk secara permanen yang menempuh jarak tertentu atau melewati batas tertentu". Perpindahan penduduk ini tidak terjadi pada sekelompok orang saja. Seperti yang dikatakan oleh Hasjir yaitu migrasi adalah perpindahan

penduduk secara individu maupun kelompok dari suatu tempat ke tempat yang lain yang bersifat lokal, nasional, atau Internasional. Alasan perpindahan bermacam macam seperti ekonomi, politik, keamanan, pendidikan, dan agama. Berawal dari kebutuhan manusia sebagai makhluk individu berusaha untuk berhubungan dengan manusia lain. Suku Lamahoda

Lamanepa adalah Suku yang melakukan migrasi dari Ile Boleng.

Penyebab Suku Lamahoda Lamanepa meninggalkan Ile Boleng karena adanya kutukan dari nenek moyang Suku Lamahoda berupa penyakit kulit dan bau bangkai yang tidak sedap dari Gurita tersebut, karena merasa tidak nyaman hidup di Ile Boleng akhirnya Bala Gelak memutuskan meninggalkan Ile Boleng kemudian berlayar menggunakan pelepah daun kelapa dan terdamparlah di Teluk Suba Mingar.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat dikaitkan dengan migrasi dari Suku Lamahoda Lamanepa dimana Tua Adat Bala Gelak memilih meninggalkan Desa Ile Boleng karena di Desa Ile Boleng terserang penyakit kulit, dan adanya bau yang ditimbulkan dari bangkai Gurita sehingga Suku Lamahoda Lamanepa tidak merasa nyaman hidup di Ile Boleng, penyebab inilah Bala Gelak meninggalkan Ile Boleng

kemudian menyusun pelepah daun kelapa yang dijadikan rakit dan berlayar ditengah laut lalu terdamparlah Bala Gelak di Teluk Suba Mingar.

Barth (1994:10) menyatakan bahwa ciri terpenting dalam mengklasifikasikan seseorang dalam suatu etnis adalah faktor-faktor saling bergaul dan mempengaruhi, karna biasanya identitas seseorang dipengaruhi oleh asal usul dan latar belakang kebudayaan mereka. Asal usul dan latar belakang menjadi peran penting dalam mengklasifikasikan seseorang berdasarkan suku bangsannya.

Dari pengertian di atas dan kaitanya dengan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Suku Lamahoda Lamanepa sendiri merupakan suatu etnis yang memiliki latar belakang sejarah dan kebudayaan yang sangat unik yang belum pernah di angkat menjadi tulisan atau karya ilmiah.

2. Perkembangan Kehidupan Suku Lamanepa di Desa Mingar.

Suku Lamanepa memilih menetap di Mingar karena Tua Adat Bala Gelak mempersunting anak dari tuan Tanah Desa Mingar yaitu dari Suku Lamabaka bernama Ose Wai. Ada dua ratus lima puluh hektar luas tanah atas nama Suku Lamanepa.

Tanah ini diperoleh dari besarnya belis Gading lima sarung yang diberikan Bala

Gelak kemudian Suku Lamabaka mengembalikan dua gading sarung dengan tanah kepada Bala Gelak, dan ada tanah yang didapatkan oleh Bala Gelak karena beliau sudah membela Suku Lamabaka untuk memenangkan perang antara Demong yang ingin menguasai tanah Mingar. Tanah di Desa Mingar sangatlah cocok untuk lahan pertanian, untuk itu Suku Lamanepa sangatlah nyaman hidup di Desa Mingar, karena bisa melanjutkan hidup dengan cara berkebun atau bertani. Bala Gelak membuat rumah adat di Luo Onen dan hidup bersama Ose Wai meneruskan keturunanya di Luo Onen Desa mingar.

Kehidupan Masyarakat Suku Lamahoda Lamanepa terus berlanjut seiring dengan berjalanya waktu dan populasi Suku Lamahoda Lamanepa semakin meningkat. Sudah terdapat 7 turunan dari Suku Lamahoda Lamanepa itu sendiri, yang dimulai dari Beleng Bala Gelak, Beleng Bala Gelak merupakan turunan pertama turunan kedua adalah Laga Masanen, turunan ketiga adalah Nuha, turunan keempat adalah Angi, turunan kelima adalah Bapa Laba, dan turunan yang terakhir adalah Beleng Agus Koli

Hingga saat inipun Suku Lamahoda Lamanepa merupakan Suku Paling besar dan Suku yang sangat berpengaruh dalam

segala urusan adat yang ada di Desa Mingar, meskipun begitu hubungan antara Suku Lamahoda Lamanepa dengan suku-suku lainnya yang ada di Desa Mingar, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, tetap terjalin dengan baik dan harmonis antar sukunya.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada bab-bab sebelumnya di atas telah diuraikan sejarah Suku Lamahoda Lamanepa di Mingar, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata. Sesuai dengan Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Asal Usul Suku Lamahoda Lamanepa

Suku Lamahoda Lamanepa merupakan Suku yang melakukan migrasi dari Ile Boleng, akibat dari ketiga Suku Lamahoda Atulolon, Rianghepat dan Lamanepa yang membunuh nenek moyang mereka yaitu Gurita. Suku Lamahoda membunuh gurita tersebut dengan bambu yang sudah diruncing, kapur sirih, dan air limo purut. Akibat dari membunuh gurita tersebut membusuk yang memberikan tanda bahwa itu adalah sebuah kutukan kepada Suku Lamahoda yang menimbulkan penyakit kulit dan bau yang tidak sedap di Ile Boleng.

Akhirnya ketiga Suku ini pergi meninggalkan Ile Boleng, salah satu orang tua Suku Lamahoda Lamanepa, yaitu orang tua Bala Gelak sendiri pergi meninggalkan Ile Boleng dengan menggunakan tumpangan berupa susunan pelepa daun kelapa untuk dijadikan rakit. Beliau dengan tekad yang kuat mendorong rakit ke laut dan terapung mengikuti arah arus sehingga beliau terdampar dipesisir pantai Teluk Suba Wutun Desa Mingar, oran tua Suku Lamahoda Atulolon Suban Hodan pergi meninggalkan Ile Boleng ke bawah lereng gunung Ile Boleng tepatnya di Koli Lamahoda, sedangkan oran tua Suku Lamahoda Rianghepat pergimeninggalkan Ile Boleng lewat jalur laut mengikuti arus sehingga terdampar di Lembata tempatnya di Desa Ile Ape.

2. Perkembangan Suku Lamahoda Lamanepa di Mingar hingga saat ini

Suku Lamanepa memilih menetap di Mingar karna Tua Adat Bala Gelak mempersunting anak dari tuan Tanah Desa Mingar yaitu dari Suku Lamabaka bernama Ose Wai. Ada dua ratus lima puluh hektar luas tanah atas nama Suku Lamanepa.

Tanah ini diperoleh dari besarnya belis gading lima sarung yang diberikan Bala Gelak kemudian Suku Lamabaka mengembalikan dua gading sarung dengan

tanah kepada Bala Gelak, dan ada tanah yang didapatkan oleh Bala Gelak karena beliau sudah membela Suku Lamabaka untuk memenangkan perang antara Demong yang ingin menguasai tanah Mingar. Tanah di Desa Mingar sangatlah cocok untuk lahan pertanian, untuk itu Suku Lamanepa sangatlah nyaman hidup di Desa Mingar, karena bisa melanjutkan hidup dengan cara berkebun atau bertani. Bala Gelak membuat rumah adat di Luo Onen dan hidup bersama Ose Wai meneruskan keturunannya di Luo Onen Desa Mingar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, R. 1963. *Pengantar ilmu sejarah*. Jakarta: Prapanca.
- Abdurahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdulsyani. 1993. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmad, A. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT rhineka Cipta.
- Ali. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Lkis 2005:12
- Anas Sudijono. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Paja Grafindo Persada.
- Anonymous (1998). *Women co-entreprenuer in europe. Danish federation of small and medium enterprise report. Danish federation of small and medium enterprise and breakthrough, greeceu*
- Amin, 2007. *Dasar – Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. UMS Pres
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basri, A.S. (2006). *Usia.Maraka, Sosial Humaniora. Fakultas Kearifan dan Manifestasinya Pada Tokoh-tokoh Lanjut Psikologi Universitas Indonesia*. 10 (2), 70-78.
- Bintarto,R.1989. *Pengantar Geografi Kota*, Yogyakarta: Spring.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung:Alfabeta.
- Emanuel La Roy Ladurie *The Mind and Method of the Historian*. The Harvester press 1976 Hertfordshire,uk

- Gazalba.1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta. Bharata
- Hartono, Jogyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kelima*. BPFE. Yogyakarta.
- Iskandar. (2018). *Sosiologi Kesehatan "Sesuatu Telahah Teori Dan Empiris*. (978-979-493-446-3).
- Ismaun. (1993). *Modul Ilmu Pengetahuam Sosial 9: Pengantar Ilmu Sejarah Jakarta : Universitas Terbuka*.
- J.A Banks. (1985). *Teaching strategies for the social studies*. New York: Longman
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2003. *Kamus Antropologi*. Jakarta, Progres. Linton.
- Ralph.1984 *Antropologi: Suatu penye/idikan Tentang Manusia*. Bandung: jemars.
- Koyano, S. /1996. *Pengkajian tentang Urbanisasi di Asia Tenggara (Terjemahan)*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Kuntowijoyo *Penjelasan Sejarah Chistorice explanation* 2008 Tiara Wacana
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, bentang, 2005.
- Margono. (2009). *Senam*. Surakarta: UNS Press.
- Mbeo AB, Keraf MKPA, Anakaka DL. *Kebahagiaan lansia di panti sosial*. 2005
- Jurnal of Health and Behavioral Science*. 2019 Sep 18;1(3).
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munandar,Utami.(2009). *Pengembangan Kreativitas Aanak Berbakat*. Jakarta:Rineka cipta.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2008. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 752.
- Sartono. Kartodijo1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sartono. Kartodijo 2001. *Sejarah Perkebunan di Indonesia; Kajian Sosial*.

Yogyakarta; Aditya Media.

Soemardjan 1988. *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafik Kita.

Schermerhorn, John K., (1998), *Manajemen, Endi Offset*, Yogyakarta.

Sidi Gazalba,. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta : Bhratara : 1981). Hlm. 223

(James Bank 1985). *Models and Methods Of Teaching*. Sydney: Prentice-Hall Of Australia Pty.Ltd

Shaldiy 1989. *Penelitian dan Penilaian Masyarakat*. Bandung LV. Sinar Baru.

Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Ombak: Yogyakarta.

Soerjono Soekanto, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1988

Soekanto, Soerjano. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono . 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan Ketujuh, Bandung: CV.Alfabeta.

Suhartono W. Pranoto *Teori dan Metoeologi Sejarah* Yogyakarta ilmu 2008

Suprpto (2013). *Keperawatan Medikal Bedah Asuhan Keperawatan Pada Gangguan Sistem Respirasi*. Jakarta: CV.Trans Media

Suyanto.(2008).*Mengenal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan di Rumah Sakit*.. Yogyakarta : Mitra Cendikia Pers

Un bria 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Mbeo(2001:7),(2001:5),(2001:6)Journal of Health and Behavioral Science. 2001 Sep 18;1(3)

Teuku Iskandar ,authorMalay Iskandar -- *history and criticism*, Jakarta libra.